

## Peran Orang Tua Karier dalam Penanaman Literasi

### Budaya pada Anak Usia 4-5 Tahun di Desa

#### Kedungleper

*Ayu Miranti<sup>1</sup>, Muhammad Nofan Zulfahmi<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Jepara – Indonesia

<sup>1</sup>[211340000204@unisnu.ac.id](mailto:211340000204@unisnu.ac.id), <sup>2</sup>[nofan@unisnu.ac.id](mailto:nofan@unisnu.ac.id)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua karier dalam penanaman literasi budaya lokal pada anak usia 4-5 tahun di Desa Kedungleper serta korelasi pemahaman orang tua terhadap penanaman literasi budaya lokal. Mengingat Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan sejak dini guna membangun jati diri bangsa di tengah pengaruh global. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi dan wawancara dengan 5 orang tua karier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Kedungleper berupaya mengenalkan budaya lokal melalui berbagai cara seperti membaca, bernyanyi lagu daerah, dan bermain dengan alat-alat tradisional. 3 orang tua telah menerapkan literasi budaya lokal melalui alat musik gamelan, kendang, terbang dan sedangkan 2 diantaranya juga mengenalkan alat musik gamelan dan melalui buku bergambar pakaian/rumah adat. Namun, peran ibu masih dominan dibandingkan ayah dalam mendukung literasi budaya anak. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu orang tua karier, kurangnya fasilitas literasi di rumah, serta minimnya

keterlibatan ayah dalam proses literasi. Penelitian ini menekankan perlunya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan literasi budaya lokal agar anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan membaca di sekolah, tetapi juga di rumah, yang pada akhirnya akan membangun minat dan kemampuan literasi mereka dengan lebih baik.

Kata kunci: Budaya Lokal; Orang Tua Karier; Penanaman Literasi

### **Pengantar**

Indonesia memiliki keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, budaya, dan kepercayaan (Fahrozy et al., 2023). Selaku bagian integral dari dunia global, Indonesia menerima pengaruh budaya dari negara luar melalui hubungan kerja sama yang terjalin. Hal ini mengakibatkan keberagaman yang ditawarkan oleh masing-masing kelompok etnis di Indonesia menjadi bertambah kompleks seiring dengan masuknya pengaruh global. Kemampuan memahami keanekaragaman dan tanggung jawab kewarganegaraan sebagai warga suatu bangsa merupakan keterampilan yang harus dimiliki tiap-tiap individu di abad 21 (Sutrisno, 2023). Maka, penting untuk menanamkan budaya dan budaya kewarganegaraan pada tingkat keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pengetahuan budaya dan kewarganegaraan bukan hanya mengembangkan dan melestarikan budaya nasional melainkan juga membangun jati diri bangsa Indonesia di tengah-tengah masyarakat global (Hadiansyah et al., 2017).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional ialah

suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sedari lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam menginjak pendidikan lebih lanjut. Anak-anak adalah pewaris peradaban. Anak harus siap mewarisi nilai-nilai luhur sebagai generasi penerus. Maka, anak perlu memahami lingkungan sekitar, memahami masyarakat, dan budaya sebagai bagian dari dirinya. Anak-anak perlu mengenal budaya sebagai bagian dari pengetahuan budaya agar mereka dapat memahami budaya nenek moyangnya, budaya yang sarat dengan nilai-nilai intelektual melalui literasi budaya lokal. Perkembangan literasi merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang tumbuh kembang anak dan juga melestarikan budaya lokal (Izzah et al., 2023).

Literasi berarti praktik dan hubungan sosial yang berkaitan mengenai pengetahuan, bahasa, dan budaya (Purwo, 2017). Lebih lanjut, *World Economic Forum* menegaskan bahwa literasi penting bukan hanya bagi anak tetapi juga bagi orang tua dan seluruh masyarakat (Iman, 2022). Pentingnya memasukkan konteks sosiokultural ke dalam upaya meningkatkan pemahaman budaya supaya pendidikan tidak memberi jarak anak dari budaya terdahulu dan lingkungan anak sebagai makhluk sosial. Lingkungan tempat tinggal merupakan sumber belajar bagi anak. Lingkungan sosial tempat tinggal anak mencakup berbagai budaya intelektual daerah yang berbeda-beda menjadi sumber belajar

anak (Choiri, 2017; Lestari, 2020). Nilai-nilai intelektual suatu daerah dituangkan dalam bentuk kesadaran nasional, budi pekerti, sikap, adat istiadat masyarakat, falsafah hidup, psikologi lokal, pola, tata krama, dan semangat untuk lebih menerapkan adat istiadat dari generasi ke generasi (Susiaty et al., 2021). Kearifan lokal adalah kemampuan yang dimiliki oleh suatu suku atau kelompok etnis yang diperoleh melalui pengalaman di lingkungan masyarakat (Aslan, 2017). Kearifan lokal mencakup nilai yang baik bagi individu maupun sekelompok orang, yang digunakan dalam sikap dan tindakan sehari-hari berupa kepercayaan, adat istiadat, serta nilai budaya. Oleh karena itu perlu adanya upaya dari lingkungan sekitar, khususnya orang tua, untuk membantu anak memperoleh kemampuan literasi yang baik.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil di masyarakat sekaligus tempat pertama pendidikan anak secara langsung maupun tidak langsung. Proses sosialisasi pertama kali dilakukan di lingkungan keluarga, diawali dari proses pembelajaran adaptif dan mengikuti segala sesuatu yang ajaran orang di lingkungan keluarga (Khomaeny et al., 2020; Santika et al., 2019). Pentingnya peran orang tua mengenalkan budaya literasi sejak dini dengan merangsang kemampuan dasar anak untuk membudayakan kebiasaan mencintai buku sehingga memunculkan keinginan membaca dan menulis (Ratnaningrum et al., 2022). Literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan proses komunikasi dengan anak, termasuk berbicara, mendengarkan, melihat, dan mengajak anak berpikir logis

serta melakukan kontra-argumentasi. Literasi berfungsi sebagai dasar untuk mempersiapkan pendidikan tinggi. Pengajaran literasi di rumah bisa menjadi solusi efektif sebagai sistem pendidikan keluarga (Pratama et al., 2021). Dalam penerapannya, ini mencakup memberikan akses membaca kepada masyarakat, terutama anak-anak. Selain membaca, aktivitas kreatif lain seperti menulis, bercerita, dan bernyanyi juga dapat ditambahkan.

Permasalahan utama yang dihadapi orang tua karier saat bekerja adalah waktu. Waktu yang orang tua habiskan bersama anak tentu akan semakin terbatas. Waktu tersebut berperan penting dalam penanaman literasi budaya lokal anak (Rachmi et al., 2022). Sebaliknya bagi orang tua, waktu yang dihabiskan bersama anak merupakan kesempatan untuk memantau perkembangan anak, sekaligus memberikan pengetahuan dan penanaman literasi anak. Oleh karena itu, perlu dicari solusi untuk mengatasi masalah partisipasi keluarga dalam penanaman literasi budaya lokal pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Damanik (2022) yang mengatakan bahwa literasi budaya bisa dilakukan melalui pembelajaran Kewarganegaraan di sekolah.

Penelitian lain yang serupa oleh Putro, dkk (2022) bahwa pendampingan orang tua sangat berpengaruh untuk meningkatkan minat baca melalui literasi budaya anak. Adapun menurut (Utomo et al., 2022) juga menyatakan pola asuh orang tua amat berpengaruh pada perkembangan nilai karakter pada anak. Kehilangan pola asuh, bisa mengakibatkan karakter pada anak juga tak terbentuk dengan baik. Di

sisi lain, bukan cuma pola asuh, tetapi juga perkembangan literasi juga patut diperhatikan oleh orang tua (Rapih, 2016).

Dari semua penelitian tersebut, penanaman literasi budaya menjadi suatu yang jarang untuk diriset. Jikapun ada (Aulinda, 2020; W. Lestari, 2022; Putra & Oktaria, 2020) hanya mengupas soal literasi budaya pada anak dengan sedikit menyinggung ihwal orang tuanya. Untuk itu, peneliti melihat jika peran orang tua karier perlu digali lebih dalam pada penelitian ini. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua karier dalam penanaman literasi budaya lokal dan mengetahui korelasi pemahaman orang tua terhadap penanaman literasi budaya lokal pada anak usia 4-5 tahun di Desa Kedungleper.

### **Metode**

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian studi deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencoba menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi secara realistis dan kekinian karena peneliti melibatkan pembuatan deskripsi, gambar, ciri-ciri, secara sistematis, realistis, dan akurat (Rukajat, 2018). Penelitian ini mengkaji permasalahan yang muncul di dunia pendidikan, dengan fokus yang dipilih berkaitan dengan literasi budaya lokal. Adapun teknik mengumpulkan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan teknik analisis data berupa pengumpulan data berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dan gambar.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedungleper RT 03/RW 04 pada Desember 2023. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dan fakta lapangan melalui kunjungan dan pengamatan di lokasi penelitian. Selama observasi, peneliti mencatat dan mendokumentasikan kegiatan mengenai literasi budaya lokal dengan mengunjungi 5 orang tua karier yang mempunyai anak usia 4-5 tahun di Desa Kedungleper. Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua karier untuk memperoleh informasi secara langsung. Selama dilakukannya wawancara, peneliti menggunakan pertanyaan terbuka dan tidak terstruktur untuk memperoleh pandangan juga pendapat dari partisipan.

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara diverifikasi melalui observasi, dokumentasi, ataupun kuesioner (Yumnah et al., 2023).

### **Hasil dan Pembahasan**

Desa Kedungleper terletak di Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, Indonesia dengan mayoritas orang tua, baik ayah maupun ibu, bekerja sebagai buruh atau di sektor swasta. Ibu-ibu di Desa Kedungleper sering kali memilih untuk berkontribusi dengan bekerja dari rumah agar dapat terus memantau anak-anak mereka. Pekerjaan yang dilakukan meliputi membantu di rumah tetangga, menjalankan usaha kecil seperti *laundry*, menjahit, toko jajanan, dan

jualan *online*.

Orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka, termasuk dalam menstimulasi minat membaca dan menanamkan literasi. Menurut Primayana, et al. (2020) peran orang tua dalam pengembangan literasi meliputi penyediaan fasilitas, keterlibatan langsung dalam kegiatan literasi, interaksi antara anak dan orang tua, serta membiasakan literasi di dalam keluarga. Kartikasari (2022) menambahkan bahwa interaksi antara orang tua dan anak, seperti bercerita dan berdiskusi, membantu anak menjadi lebih terbuka dan memudahkan orang tua untuk memahami serta menangani perasaan anak dengan tindakan yang memotivasi.

Berdasarkan penelitian di lapangan melalui wawancara *face-to-face* dengan 5 orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun di Desa Kedungleper menunjukkan bahwa peran orang tua dalam penanaman literasi budaya lokal masih terbatas pada penggunaan beberapa buku sekolah yang berisi gambar rumah adat, alat musik tradisional, pakaian adat, dan tempat ibadah. Literasi budaya di sini diartikan sebagai kemampuan memahami budaya Indonesia dan menghubungkannya dengan jati diri bangsa. Sebagian besar orang tua memberikan pengetahuan budaya lokal hanya melalui buku-buku tersebut dengan waktu yang terbatas menyesuaikan waktu luang orang tua.

Selain itu, beberapa orang tua juga mewariskan keterampilan budaya lokal melalui berbagai aktivitas yang meliputi: 1) bernyanyi, orang tua mengajak anak mendengarkan dan menyanyikan lagu-lagu



daerah menggunakan gawai di waktu luang; 2) membaca, orang tua meningkatkan literasi budaya dengan membacakan cerita dongeng sebelum tidur atau saat anak meminta; dan 3) bermain, orang tua memfasilitasi alat-alat bermain tradisional seperti mainan reog, gamelan, jidor, dan terbangan, yang membantu anak mengenal budaya lokal melalui permainan. Berikut adalah salah satu alat bermain yang difasilitasi oleh salah satu orang tua.



*Gambar 1. Sarana Bermain (Reog)*

Pada saat penanaman literasi budaya lokal, terlihat anak sangat antusias baik melalui bernyanyi, membaca, ataupun bermain. Beberapa orang tua berlaku tegas dalam merangsang literasi pada anak. Orang tua ini menekankan anak harus melakukan literasi setiap malam hari sebagai bentuk belajar. Namun ada pula orang tua yang merangsang literasi tergantung keinginan anak dan di waktu luang orang tua. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mahardika, et al. (2023) yang menunjukkan bahwa literasi budaya dapat ditingkatkan dengan memberikan materi budaya daerah kepada anak usia dini melalui berbagai strategi yang dapat meningkatkan antusiasme anak.

Dari 5 orang tua yang diwawancarai, 3 ayah bekerja sebagai

wiraswasta di perantauan, sementara 2 lainnya bekerja sebagai buruh. Ibu dari 5 anak ini memiliki pekerjaan yang berbeda beda: Ibu A seorang wirausaha *florist*, Ibu B adalah buruh yang bekerja di rumah-rumah tetangga, Ibu C membuka warung di rumah, Ibu D adalah wirausaha *laundry*, dan Ibu E adalah buruh di rumah-rumah tetangga. Dari 5 orang tua tersebut, 3 sudah menerapkan literasi budaya lokal melalui alat musik gamelan, kendang, dan terbang, sementara 2 lainnya mengenalkan budaya melalui permainan alat musik gamelan dan buku bergambar pakaian serta rumah adat yang diperoleh dari sekolah.

Wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa faktor pendukung penanaman literasi budaya pada anak meliputi pembelajaran dari sekolah yang membantu orang tua mewariskan pengetahuan budaya lokal kepada anak, serta fasilitas bermain tradisional yang diberikan orang tua. Namun, terdapat beberapa kendala dalam penanaman literasi budaya lokal, seperti kurangnya waktu luang orang tua karena kesibukan, ketidakseimbangan peran ayah dalam berpartisipasi, serta kurangnya latar belakang akademis orang tua sehingga mereka cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada lembaga pendidikan. Selain itu, kurangnya fasilitas literasi di rumah, seperti pojok baca, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mengenalkan aktivitas literasi budaya juga menjadi masalah. Di lingkungan rumah, sering kali tidak terdapat perpustakaan atau tempat baca untuk anak, sehingga anak hanya

mengembangkan literasi budaya melalui buku bergambar yang ada di rumah atau dari sekolah. Kegiatan ini memerlukan keterlibatan orang tua untuk merangsang minat anak terhadap membaca dan menulis (Shohibah, 2017).

Selama aktivitas bermain, orang tua sering kali terlalu sibuk bekerja dan jarang bermain dengan anak, hanya menyediakan alat permainan tanpa mendampingi. Hal ini didukung oleh penelitian Manurung, et al. (2022) yang menyatakan bahwa naik turunnya semangat membaca anak juga menjadi faktor penghambat yang memerlukan dorongan dan motivasi dari orang tua. Hambatan lainnya adalah kurangnya waktu yang dialokasikan orang tua untuk melaksanakan kegiatan literasi sehari-hari.

Menumbuhkan sikap cinta Indonesia harus diperkenalkan sejak dini. Namun, hampir seluruh anak di Desa Kedungleper belum sepenuhnya memahami budaya Indonesia sebagai identitas bangsa. Anak-anak belum sepenuhnya antusias membaca buku-buku mengenai budaya Indonesia, meskipun mereka menunjukkan rasa hormat terhadap keragaman budaya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperjelas melalui interaksi anak dengan teman sebaya yang menunjukkan beragam pandangan dan cara berinteraksi. Namun, karena tidak adanya keberagaman budaya, agama, dan suku di kalangan warga Desa Kedungleper, respon anak terhadap keberagaman budaya belum diketahui secara detail. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan indikator literasi budaya (Wheeler, et

al., 2015), berikut adalah hasil olah data mengenai pemahaman orang tua terhadap literasi budaya lokal.

Tabel 1

*Hasil Pengamatan Pemahaman Orang Tua Mengenai Literasi Budaya Lokal*

No.	Indikator	Deskripsi
1.	<i>Awareness of culture cultures</i> (Kesadaran akan budaya)	Orang tua paham akan kesadaran budaya mampu menilai mana budaya yang lazim masuk pada budayanya atau tidak lazim.
2.	<i>Awareness of history and its impact</i> (Kesadaran akan sejarah dan dampaknya)	Orang tua kurang menyadari peran sejarah dan pengaruhnya terhadap kehidupan di masa depan.
3.	<i>Perspective taking-history</i> (Pengambilan perspektif-sejarah)	Beberapa orang tua menganggap tidak terlalu penting untuk mewariskan sejarah ataupun budaya.
4.	<i>Stereotyping and bias</i> (Stereotip dan bias)	Mampu menekan munculnya stereotip negatif di lingkungan.
5.	<i>Tolerance</i> (Toleransi)	Penerimaan terhadap perbedaan budaya dan permasalahan lainnya sehingga terciptanya toleransi di lingkungan.
6.	<i>Language proficiency</i> (Kemahiran bahasa)	Penggunaan bahasa Jawa yang baik dan lancar diterapkan dan diwariskan kepada anak, baik bahasa Ngoko maupun Krama.
7.	<i>Interactions with individuals from different cultures</i> (Interaksi dengan dari budaya yang berbeda)	Mampu berinteraksi dengan baik tanpa memandang perbedaan budaya
8.	<i>Awareness of the way that technology influences worldviews</i> (Interaksi dengan dari budaya yang berbeda)	Orang tua dapat beradaptasi dengan mudah dalam berinteraksi dengan budaya yang berbeda
9.	<i>Use of resources from different sumber daya yang berbeda</i> (Penggunaan sumber daya yang berbeda)	Orang tua lebih mengandalkan guru di sekolah dalam menanamkan literasi budaya lokal.
10.	<i>Culture of technological environments</i> (Budaya lingkungan teknologi)	Lingkungan kurang memanfaatkan teknologi untuk mendukung penanaman literasi budaya lokal.

Diadaptasi dari (Wheeler et al., 2015)

Berdasarkan data yang diperoleh, orang tua di Desa Kedungleper belum sepenuhnya memahami pentingnya literasi budaya bagi anak. Hasil pengamatan langsung oleh peneliti dengan menggunakan indikator literasi budaya lokal menunjukkan bahwa penerapan kegiatan literasi oleh orang tua masih terbatas dan hanya berfokus pada pengenalan membaca dan menulis.

Orang tua di desa tersebut mewariskan keterampilan budaya lokal kepada anak-anak melalui kegiatan bernyanyi, membaca, dan bermain. Peran ibu dalam mendidik anak, terutama dalam meningkatkan literasi budaya lokal, lebih dominan dibandingkan dengan ayah. Literasi budaya dapat dijelaskan sebagai proses sosial yang melibatkan praktik dialogis berdasarkan pembelajaran dan perolehan pengetahuan melalui interaksi yang sensitif, toleran, dan inklusif dengan budaya lokal (Hadiansyah et al., 2017). Mengembangkan keterampilan literasi berbasis kearifan lokal menciptakan lingkungan yang kaya akan budaya lokal untuk meningkatkan budaya literasi dan pengetahuan budaya lokal.

Menumbuhkan minat literasi sangat penting untuk tumbuh kembang anak di lingkungan mereka. Penelitian Kurniawan, et al. (2022) menyatakan rendahnya literasi berdampak negatif terhadap kehidupan sosial anak, seperti lunturnya sikap toleransi yang dapat menimbulkan pertikaian. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyediakan materi literasi di sekolah, perpustakaan, atau di tempat-tempat yang sering dikunjungi anak, terutama di rumah, untuk meningkatkan minat

membaca.

Kendati demikian, kesibukan orang tua, terutama ibu yang juga bekerja, mengakibatkan kurangnya kontak sehari-hari antara anak dan orang tuanya. Hal ini menyebabkan kurangnya pembiasaan anak untuk literasi budaya lokal. Upaya dari lingkungan terdekat sangat diperlukan agar anak dapat memperoleh keterampilan membaca dan menulis yang baik serta memahami dan menghargai budaya lokal. Peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendorong minat membaca dan memfasilitasi literasi budaya sangat penting. Mereka diharapkan mampu menyediakan ruang baca dan alat bermain yang mendukung literasi budaya lokal, sehingga anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan di sekolah, tetapi juga di rumah. Dengan demikian, budaya literasi dapat ditanamkan lebih efektif melalui peran aktif orang tua di berbagai sektor kehidupan anak-anak.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan orang tua di Desa Kedungleper rata-rata berprofesi sebagai buruh atau bekerja di swasta. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, penanaman nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan sejak dini menjadi krusial untuk membangun jati diri bangsa di tengah pengaruh global. Pendidikan Anak Usia Dini menjadi landasan dalam upaya ini, dengan peran aktif orang tua sebagai kunci utama.

Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu orang tua karier, yang sering kali sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga waktu bersama anak menjadi terbatas. Hal ini berdampak pada kurangnya kesempatan untuk memperkenalkan dan menanamkan literasi budaya secara optimal. Kurangnya fasilitas literasi di rumah, seperti pojok baca dan perpustakaan kecil, serta minimnya keterlibatan ayah dalam proses literasi turut menjadi hambatan.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Kedungleper sudah berupaya mengenalkan budaya lokal melalui berbagai cara, seperti membaca buku bergambar, bernyanyi lagu daerah, dan bermain dengan alat musik tradisional. Meskipun demikian, peran ibu masih dominan dibandingkan ayah dalam mendukung literasi budaya anak.

Penanaman literasi budaya lokal yang efektif memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga. Orang tua perlu didorong untuk lebih aktif dalam mengenalkan literasi budaya melalui kegiatan sehari-hari dan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan membaca di sekolah, tetapi juga di rumah, yang pada akhirnya akan membangun minat dan kemampuan literasi mereka dengan lebih baik.

#### **Daftar Pustaka**

Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1),

- 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438>
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi pada Anak Usia Dini di Era Digital. *Tematik*, 6(2), 88–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15550>
- Choiri, M. M. (2017). Upaya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar anak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 89–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/re.v8i1.1793>
- Damanik, Y. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah. *Paidea: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(2), 36–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/paidea.v2i2.999>
- Fahrozy, F. P. N., et al. (2023). Analisis Unsur Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 237–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.32507/attadib.v6i2.1255>
- Hadiansyah, F., et al. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iman, B. N. (2022). Budaya Literasi dalam Dunia Pendidikan. *Proceedings Conference of Elementary Studies*, 1(1), 23–41.
- Izzah, I., et al. (2023). *Adat, Sejarah Dan Budaya Nusantara*. Akademia Pustaka. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/merbh>
- Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879–8885. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3959>
- Khomaeny, E. F. F., et al. (2020). *Indonesian Parenting*. Edu Publisher.
- Kurniawan, M. I., Wardana, M. D. K., & Wulandari, R. (2022). Urgency of Cultural and Citizen Literacy for Elementary School in the Digitalization Era. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3, 580–584. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/pssh.v3i.202>
- Lestari, I. S. (2020). *Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual pada Anak Usia Dini di PAUD Akhlak Mulia* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Lestari, W. (2022). Strategi Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas Bagi Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tari. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5476–5486.



- <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2894>
- Mahardika, E. K., et al. (2023). Strategi Literasi Budaya Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Game Edukatif. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.287>
- Manurung, A. F., et al. (2022). Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Menciptakan Budaya Literasi Pada Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas V SDN 11 Sumbawa Besar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1512–1517. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.803>
- Pratama, R. D., et al. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rumah Literasi Kreatif di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 30–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsds.1915>
- Primayana, K. H., et al. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Pada Anak. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 30–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/widyakumara.v1i2.929>
- Purwo, S. (2017). Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif di Sekolah Dasar. *Karya Ilmiah Dosen*, 3(1), 85–103.
- Putra, P., & Oktaria, R. (2020). Urgensi Mengembangkan Literasi Informasi dan Literasi Budaya pada Anak Usia Dini. *JURNAL INOVATIF ILMU PENDIDIKAN*, 2(2), 134–146. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiip.v2i2.21818>
- Putro, D. B. W., dkk. (2022). Meningkatkan Minat Membaca Anak-anak Berbasis Literasi Kearifan Lokal. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(4), 451–455. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11496>
- Rachmi, T., et al. (2022). *Mengenal Lebih Dalam Ilmu Parenting*. Edu Publisher.
- Rapih, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 14–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p14-28>
- Ratnaningrum, E., et al. (2022). *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam*

- Pendidikan Karakter* (M. Hidayat & M. Miskadi, Eds.). Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif*. Deepublish.
- Santika, I. G. N., et al. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1), 54–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.46650/wa.10.1.864.%25p>
- Shohibah, R. (2017). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Budaya Literasi pada Anak Usia Sekolah Dasar. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 528–533. <http://hdl.handle.net/11617/8905>
- Susiati, S., et al. (2021). Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 8–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.747>
- Sutrisno, S. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Berwawasan Global untuk Penanaman Kecakapan Belajar dan Berinovasi Warga Negara Abad Ke-21. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 57–66. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.6515>
- Utomo, P., et al. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35–50. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11170>
- Wheeler, D. P., et al. (2015). *Standards and Indicators for Cultural Competence in Social Work Practice*. National Association of Social Workers.
- Yumnah, S., et al. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sumber Daya Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 92–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.350>